

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dan dengan nilai kesosialan yang sangat tinggi tentu membutuhkan orang lain.¹ Manusia hidup berdampingan, saling mendukung satu sama lain, saling berinteraksi, berbagi tentang suka-duka, saling melengkapi kekurangan, bahkan keperluan dan motivasi hidup dan sebagainya. Dengan menjunjung tinggi sikap kesosialan yang baik pula, manusia mampu mengenal, merasakan dan menolong sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan.

Kehidupan riil manusia saat ini, sekali lagi bertolak belakang. Orang mengenal “sesamanya” hanya sebatas pada yang aktual semata. Misalnya; pada pekerjaan, kebutuhan, keterbatasan, dan kelebihan serta lingkungan pergaulannya. Namun, tidak secara mendalam memahami eksistensinya sebagai *co-eksistensi* dari diri saya, yang penuh dengan keunikan-keunikannya masing-masing.² Di mana, manusia mampu menentukan diri sendiri, makhluk otonom dan yang berkesadaran akan segala sesuatu yang ada disekitarnya.³

Inilah ironi tentang “Yang Lain”. Di mana, “Yang lain” itu tidak dipahami sebagai bagian dari aku. Orang justru memanfaatkan sesamanya demi kepentingan dan pelampiasan nafsu keserakhahan dirinya. “Yang Lain” dilihat segalanya sebagai objek belaka tanpa menghiraukan sisi kemanusiaannya. Banyak kejahatan dan kekerasan terjadi dimana-mana, karena sikap “ego”

¹A. Sudiarja, dkk, (ed), *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Pemikiran Yang Terlihat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 675.

²Muhammad Yunus, “*Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*”, Dalam Jurnal Jaqzhan, Vol.7 No.1, Juli 2021, hlm. 68.

³A. Sudiarja, dkk, (ed), hlm. 111.

manusia yang selalu memposisikan sesamanya sebagai barang yang mesti dipermainkan sesuka hati. Tak heran kasus-kasus yang terjadi seperti; perdagangan orang (*human trafficking*), kerja paksa, kekerasan seksual, diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perendahan martabat seseorang, kelompok, bahkan yang paling mengerikan seperti; pembunuhan, peperangan, bahkan anak-anak, perempuan dan warga sipil yang tak berdosa menjadi korban perang, rakyat jelata yang miskin dan tertindas dalam kaitanya dengan suburnya liberalisme; masalah kapitalisme dan komunisme yang membuat sengsara dunia. Dan masih banyak lagi kejahatan lainnya yang berkaitan dengan masalah humanisme yang terus berlanjut hingga detik ini.⁴

Sumbangan Driyarkara mengenai hal itu adalah manusia harus berada dalam hubungan serta dalam membina persahabatan dengan sesamanya "*homo homini socius*".⁵ Di sini, manusia justru harus lebih sadar akan dirinya sebagai persona. Sebab, di antara kita ada untuk saling menguatkan, memperhatikan satu sama lain. Dengan situasi seperti inilah, manusia terus menjalankan proses personisasinya.⁶ Personalitas manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah itu mempunyai kedudukan dan derajat yang sama tinggi, serta memiliki satu tujuan yang sama. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi. Dengan dan melalui komunikasi, terjadi hubungan timbal-balik menuju pada penyempurnaan diri antara subjek yang satu dan subjek lainnya untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihan, sehingga menumbuhkan rasa kesatuan, keintiman yang tak terhingga.⁷

⁴*Ibid.*, hlm. xxviii-xxix.

⁵*Ibid.*, hlm. 591.

⁶*Ibid.*, hlm. 169.

⁷*Ibid.*, hlm. 155.

Driyarkara menekankan pula komunikasi yang berlandaskan pada kecintaan dan keadilan. Kecintaan dan keadilan merupakan suatu kewajiban, karena kedua sikap ini adalah aspek penting dalam usaha menciptakan saling hormat-menghormati, gotong-royong dan kebaikan-kebaikan lainnya dalam hidup bersama, baik yang terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan sebagainya. Namun, bagi Driyarkara kedua hal itu (kecintaan dan keadilan) belum menjadi suatu ukuran yang mutlak. Driyarkara menambahkan perlu adanya dimensi kerohanian agar manusia lebih mencintai sesamanya.⁸

Sama seperti, yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus, bahwa mengasihi sesama adalah kekuatan rohani yang mempermudah perjumpaan penuh dengan Allah.⁹ Memberi diri sendiri kepada sesamanya dengan hati ikhlas hanya dapat dilakukan bagi orang-orang yang pertamanya telah berjuang dengan mempersembahkan dirinya melalui komunikasi yang lebih dekat dan mendalam terhadap sumber dari segala sumber kepersonaan, yakni Tuhan itu sendiri.¹⁰ Dengan sikap yang transparan berarti ia memberi diri, siap menerima sesamanya dan berkorban dalam cintanya kepada sesama. Karena, tidak ada lagi keegoisan tetapi ada hanya cinta (*caritas* dan *agape*),¹¹ yang tertanam dalam dirinya maka, persona itu senantiasa terbina dalam dan dengan hidup bersama orang lain, dan akan selalu bersama orang lain.¹² Ini terjadi hanya melalui komunikasi.

Membuka dan menyerahkan diri sendiri kepada sesama, tidak sama dengan sepotong roti yang dibagikan-bagikan kepada beberapa anak, dimakan dan akan habis. Berbeda dengan cinta

⁸Yohanes Mikot Fios, “*Konsep Ekasila Menerut Driyarkara*”, Dalam Aeternitas, Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 01. No. 01, Agustus- Desember 2016, hlm. 58.

⁹Paus Fransiskus, *Evangelli Gaudium (Sukacita Injil)*, (Penerj.), F. X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014, hlm. 161.

¹⁰A. Sudiarja, dkk, (ed), *Loc. Cit.*

¹¹Yohanes Mikot Fios, *Loc. Cit.*

¹²A. Sudiarja, dkk, (ed), *Op. Cit.*, hlm. 153.

manusia, sekalipun diberikan kepada orang banyak tidak pernah habis, melainkan bertambah. Sebab persona mampu memberikan diri sendiri dengan tak habis-habisnya.¹³ Karena sebagai persona, saya dapat memasuki orang lain, maupun sebaliknya orang lain dapat memasuki diri saya. Itulah kelebihan manusia sebagai makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Seperti cinta seorang ibu terhadap anaknya, bahwa ada semacam identifikasi, seia sekata, senasib serasa. Bila anak sakit-ibu juga merasa sakit, bila anak gembira-ibu juga merasa senang.¹⁴ Relasi Aku-Engkau menurut Driyarkara adalah bahwa sebagai makhluk otonom, manusia hadir di dunia ini sebagai individu yang utuh, serta merupakan representasi dari keseluruhan umat manusia lainnya. Berhadapan dengan sesamanya akan selalu berada dalam suatu relasi.¹⁵

Menurut Driyarkara, relasi manusia dengan sesamanya menunjukkan suatu sikap hormat, karena manusia tetaplah sebagai manusia dan bukanlah alat untuk mencapai tujuan dari manusia lainnya. Persamaan dari kedua relasi ini terlaksana dalam kondisi relasi yang berdialektika. Relasi Aku-Engkau memungkinkan “Aku” memahami diriku sebagai “Aku” dan bukan “Engkau”. Begitupun juga sebaliknya, keberadaanku memungkinkan “Engkau” memahami dirimu sebagai “Engkau” yang berbeda daripadaku namun mempunyai derajat dan kodrat yang sama.¹⁶

Iniilah, hubungan antar persona disebut sebagai hubungan antara subjek dengan subjek, antara subjek yang memberi dan subjek yang menerima. Makin banyak subjek yang memberi makin tegak berdiri sebagai persona. Makin banyak subjek yang menerima makin kuat dia sebagai persona. Cinta yang baik dan murni selalu bersifat konstitutif, menegakan dan

¹³ *Ibid.*, hlm. 114.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 233.

¹⁶ Yunus Muhammad., “*Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*”, Dalam Jurnal Jaqzhan, Vol.7 No.1, Juli 2021, *Op., Cit.* hlm. 69

menyempurnakan kita.¹⁷ Dengan menghidupi relasi tersebut, setiap persona menjadi kuat, dan semakin sempurna komunikasinya. Di sanalah terjadi penyerahan diri yang ikhlas dari setiap persona. Sebagai persona, manusia disatu sisi ternyata belum sempurna dan jalan menuju kepada kesempurnaan itu masih manusia usahakan setiap saat yakni melalui komunikasi. Hal itu dimaksudkan untuk melepaskan manusia lamanya yang penuh “ego” itu, yang cenderung mendekati sesamanya bukan sebagai subjek.¹⁸

Dengan mengkaji ajaran Driyarkara ini, terutama memahami diri sebagai subjek yang berhadapan dengan subjek lain, maka perlu diakui dan mengakui. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa pemikiran Nicolaus Driyarkara perlu pertahankan dan dijunjung tinggi, dengan menempatkan Tuhan Allah sebagai *central* dari segala relasi kita. Oleh karena itu, penulis memberi judul atas karya ini yakni: **“Relasi Aku-Engkau Menurut Driyarkara Dan Relevansinya Dalam Upaya Mewujudkan Keadilan”**.

Suasana relasi Aku-Engkau di sini menegaskan bahwa, Aku ada karena Engkau (yang adalah sesama saya) atau adanya Aku-Engkau, Aku dapat memahami diriku. Dari dan berkat relasi dengan sesama antara Aku-Engkau, memungkinkan Aku mengenal dan sekaligus sebagai proses penemuan diri saya yang otentik dan saling menyempurnakan satu sama lain, sebagai satu subjek. Namun, perlu diketahui bahwa relasi intersubjektivitas menegaskan bahwa, “Aku” tidak selamanya bergantung sepenuhnya kepada “Engkau” karena kedua subjek tersebut memiliki otonomi atau ke-Akuannya masing-masing. Dimana, subjek “Aku” dan “Engkau” berdiri sendiri-sendiri dalam menentukan dan menjalani hidup mereka di dunia ini.

¹⁷A. Sudiarja, dkk, (ed), *Loc. Cit.*

¹⁸Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 152

Sedangkan, mengenai relevansi yang dimaksud penulis disini bahwa, jangkauan relasi saya adalah tak terbatas oleh apapun. Artinya, saya berelasi dengan siapapun yang ada di muka bumi ini, baik itu keluarga, teman maupun musuh, lawan, orang yang membenci saya, orang yang saya tidak kenal, orang yang beragama lain, orang yang berbeda negara dengan saya dan siapapun mereka itu, dengan berbagai latar belakangnya tidak mempengaruhi saya untuk tetap saya cintai, hormati dan tetap memiliki relasi dengan mereka itu dalam suatu relasi sosial dalam upaya mewujudkan keadilan. Dengan demikian, atas jalan pikiran seperti itu, penulis hendak mewujudkan suatu rasa keadilan bagi siapapun dalam relasi saya dengan sesama pada umumnya, dengan demikian penulis menegaskan bahwa sesama yang lain itu adalah bagian dari saya, subjek seperti saya, gambar dan rupa Allah yang senantiasa dijaga, dan dihormati serta dicintai seperti saya menjaga, menghormati dan mencintai diri saya sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang diatas penulis hendak mengutarakan beberapa pertanyaan yang akan dibahas didalam tulisan ini, diantaranya;

1. Apa itu “relasi aku-engkau” menurut Nicolaus Driyarkara dalam upaya mewujudkan keadilan?
2. Apa itu “personisasi” dan mengapa kita membutuhkannya? Dan jalan apa yang ditawarkan oleh Driyarkara kepada kita dalam “relasi” dengan sesama?
3. Apa tantangan bagi setiap pribadi dalam menjalankan kehidupannya bersama subjek yang lainnya?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengenai masalah-masalah yang dipaparkan diatas, kiranya menegaskan apa yang diharapkan oleh penulis, diantaranya;

1. Untuk dapat memahami, apa sebenarnya yang dimaksud oleh Nicolaus Driyarkara dalam ajarannya tentang relasi Aku-Engkau tersebut, dalam upaya mewujudkan keadilan.
2. Untuk dapat memahami, tentang diri kita masing-masing bahwa kita selalu berada dalam proses menjadi pribadi dan manusia yang utuh serta otonomi demi mengenal dirinya dan sesama, serta untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Untuk memahami, aspek apa dan dimana pegangan yang harus kita bangun kepada sesama hari demi hari.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat Sosial

Kiranya melalui karya ini masyarakat kita lebih menyadari bahwa hidup ditengah kemajemukan baik yang terkait dengan suku, bangsa, budaya, agama-agama maupun komunitas atau organisasi-organisasi lainnya, agar tetap menjunjung tinggi nilai persatuan untuk saling menghargai keunikan masing-masing. Sebab, kita ini adalah satu meskipun beragam.

1.4.2 Bagi Civitas Unwira

Atas ide yang dikemukakan ini, ingin menegaskan kepada semua orang yang berhimpun dalam civitas Unwira pentingnya pengaplikasian nilai luhur dan baik dari segala ilmu pengetahuan yang dipelajari, bahwa pada akhirnya semua itu tertuju kepada dan dalam relasinya

dengan Allah dan sesama serta makhluk lainnya, melalui pikiran, tutur-kata dan tindakan nyata yang baik kita setiap hari.

1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat

Semoga dengan mendalami ilmu filsafat dan teologi, mahasiswa/I fakultas filsafat Kupang yang adalah bagian dari kaum pencinta kebenaran dan kebijaksanaan, diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, cinta kasih dengan membina suasana relasi yang bermartabat kepada siapapun dengan menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh hidup, serta, mampu menjadi pembela keadilan yang penuh dengan sikap kritis.

1.4.4 Bagi Komunitas OMD

Melalui kehadiran dan dalam hubungannya dengan sesama saya di komunitas OMD, baik bersama dengan Pater maupun para frater, penulis mengucapkan limpah terima kasih karena atas dukungan, motivasi, nasihat, masukan, teguran, perbaikan, bimbingan dan hal positif lainnya-membantu saya untuk mengenal kekurangan saya dan sekaligus perbaikan-perbaikan yang diterima agar dihidupkan serta dikembangkan setiap saat. Ini berkat relasi yang baik dan penuh cinta serta kasih sayang diantara kita. Semoga, relasi yang bermartabat dengan pola didikan yang berguna itu, boleh kita terapkan secara berkelanjutan demi meningkatkan rasa kebersamaan di komunitas kita, terutama sebagai langkah untuk mengenal diri dan bukan terarah kepada individualitas.

1.4.5 Bagi Penulis

Dengan mempelajari karya Driyarkara tentang relasi, memungkinkan penulis untuk lebih mengenal diri lebih dalam, untuk merefleksikan diri untuk terbuka kepada sesama, saling

membantu dan membangun sikap-sikap positif, yang mungkin selama ini memandang sesama hanya pada sisi negatif semata, serta memandang sesama sebagai objek belaka, baik melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang telah merendahkan martabat sesama saya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Sebelum menulis karya ini, penulis membaca karya-karya Nicolaus Driyarkara. Penulis juga membaca buku-buku, jurnal dan berbagai komentar atau ulasan dari orang-orang tentang tokoh ini kemudian membaca pemikiran tokoh ini dengan melihat konteks saat ini terutama mengenai relasi Aku-Engkau, dan bagaimana relevansinya dalam upaya mewujudkan keadilan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan, berisikan judul tulisan dan dibagi lagi atas enam sub, yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis masuk pada biografi Nicolaus Driyarkara, karya-karya, dan pemikirannya. Dalam bab ini, penulis hanya mengulas pemikirannya tanpa membahas pemikiran filsuf-filsuf yang mempengaruhinya.

Bab ketiga, penulis memberikan penjelasan mengenai gambaran umum relasi aku-engkau menurut Driyarkara

Bab keempat, penulis menjelaskan bagaimana relasi aku-engkau menurut Driyarkara dan relevansinya dalam upaya mewujudkan keadilan.

Dan pada bab kelima, sebagai bab penutup penulis memberikan satu, dua pemikiran kritis.